

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dalam perekonomian di dunia pasti berhubungan dengan lembaga keuangan. Di mana lembaga keuangan merupakan penghubung antara pihak yang memerlukan dan pihak yang mengalami surplus dana. Salah satu lembaga keuangan yang paling besar peranannya adalah perbankan. Perbankan merupakan infrastruktur ekonomi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perbankan merupakan lembaga yang memiliki posisi strategis yang merupakan titik sentral akumulasi dana masyarakat sebelum disalurkan kembali kepada komponen penggerak ekonomi. Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Lukman Dendawijaya, 2009). Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Jopie Jusuf (2001) bank merupakan lembaga perantara antara sektor yang kelebihan dana (surplus) dan sektor yang kekurangan dana (minus). Bank menerima simpanan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana misalnya dalam bentuk tabungan atau deposito dan menyalurkannya ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi ekonomis dan fungsi sosial. Fungsi ekonomis terletak pada : (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Sedangkan fungsi sosial terletak pada aspek ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Ditengah beratnya tantangan yang dihadapi, bank pada umumnya mampu mempertahankan kinerja yang positif. Profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas bank stabil pada tingkat yang memadai. Namun demikian, fungsi intermediasi masih terkendala akibat perubahan kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan.

Informasi keuangan yang rinci dan rumit mudah dibaca dan ditafsirkan dengan analisis rasio, sehingga laporan suatu perusahaan mudah dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain, serta lebih cepat melihat perkembangan dan kinerja perusahaan secara periodik. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Suad Husnan, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya research gap dalam penelitian ini. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, CAR yang diteliti oleh Limpaphayom dan Polwitoon (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang

negatif antara CAR terhadap ROA. Hasil penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) dan Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan ROA. Dengan adanya research gap dari penelitian Limpaphayom dan Polwitoon (2004), Gelos (2006) dan Suyono (2005) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.

Tabel 1.1 Perkembangan Modal Bank (Miliar Rp)

Perbankan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Persero	28,572	29,965	28,179	30,007	31,294	31,435
Bank Campuran	9,434	10,673	11,650	11,324	12,027	14,322
Bank Asing	3,376	4,080	3,830	3,830	3,830	4,174

Sumber: Statistika Perbankan Indonesia 2012
(www.bi.go.id diakses 2013)

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat Perkembangan modal pada Bank Persero, Bank Campuran, dan Bank Asing di Indonesia tahun 2007-2012. Dapat dilihat pada Bank Persero tahun 2009 modal mengalami penurunan, situasi tersebut juga dialami Bank Campuran pada tahun 2010 dan Bank Asing tahun 2009-2011. Dalam kondisi permodalan yang fluktuasi seperti ini dapat mempengaruhi laba yang diperoleh.

Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Menyadari arti pentingnya kesehatan dalam suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan yaitu dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

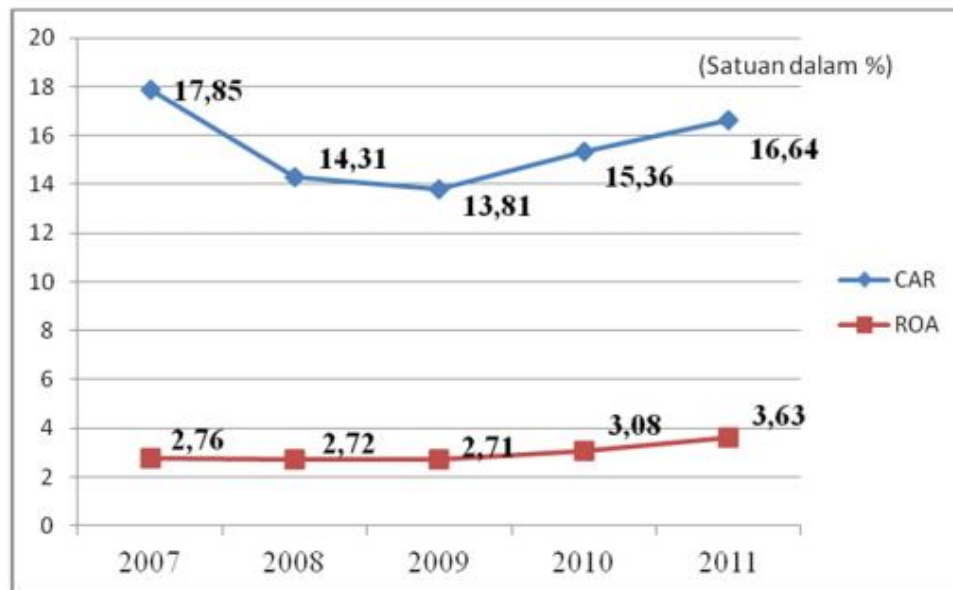
Bank Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia pada tahun 2007 Nomor 9/13/PBI/2007 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Ketatnya peraturan Bank Indonesia dalam mengatur kecukupan modal mencerminkan pentingnya aspek tersebut dalam operasional bank. Modal bank merupakan alat pendorong kegiatan operasional bank, sehingga besar kecilnya modal bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jumlah modal yang tinggi akan berpengaruh pada perolehan laba bank, sedangkan modal yang sedikit membatasi kapasitas usaha bank, mengingat modal bank juga berfungsi untuk menutupi risiko usaha yang dihadapi. Modal bank yang terbatas ini menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) karena dapat memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya

Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio yang menunjukkan bank untuk memenuhi kemungkinan terjadinya kerugian dari penyaluran kredit dan pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan modal sendiri. CAR dan ROA memiliki hubungan yang positif, jika modal bank besar menyebabkan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan aktiva produktif sehingga akan menaikkan laba, dengan naiknya laba, modal bank juga bertambah.

Hal ini senada dengan pendapat Lukman Dendawijaya (2009:121) bahwa, “CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko”. Standar besarnya CAR sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008 tentang Kewajiban Modal Minimum Bank pada pasal 2 bahwa “Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 % (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio CAR. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2004).

Gambar 1.1 Grafik Pergerakan CAR dan Profitabilitas



Gambar 1.1 di atas merupakan pergerakan nilai CAR dan profitabilitas bank terbuka yang diwakili oleh ROA. Melihat pergerakan gambar 1.1 tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pada tahun 2009 hingga 2011 mengalami kenaikan nilai CAR yang diimbangi dengan meningkatnya juga nilai ROA. Ini berarti menunjukkan bahwa pada tahun 2009 hingga 2011 bank terbuka mampu meningkatkan modal bank, dengan meningkatnya modal tersebut bank meningkatkan kapasitas usahanya sehingga memperoleh nilai profit yang lebih tinggi pula. Sedangkan pada tahun 2007 hingga 2009, nilai CAR mengalami penurunan yang menyebabkan ROA juga mengalami penurunan. Secara umum gambar 1.1 tersebut menggambarkan adanya pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank terbuka. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengangkat masalah “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Periode 2007 – 2011”. Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Persero, Bank Campuran, dan Bank Asing yang *go public* dan *non-go public* di Indonesia Tahun 2007-2012”**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh berbeda terhadap profitabilitas pada Bank Persero, Bank Campuran, dan Bank Asing yang *go public* dan *non-go public* di Indonesia Tahun 2007-2012.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank Persero, Bank Campuran, dan Bank Asing yang *go public* dan *non-go public* di Indonesia Tahun 2007-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi semua pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang topik yang diteliti, serta menambah wawasan tentang risiko kredit dan modalnya perbankan.

2. Bagi Investor dan Perbankan

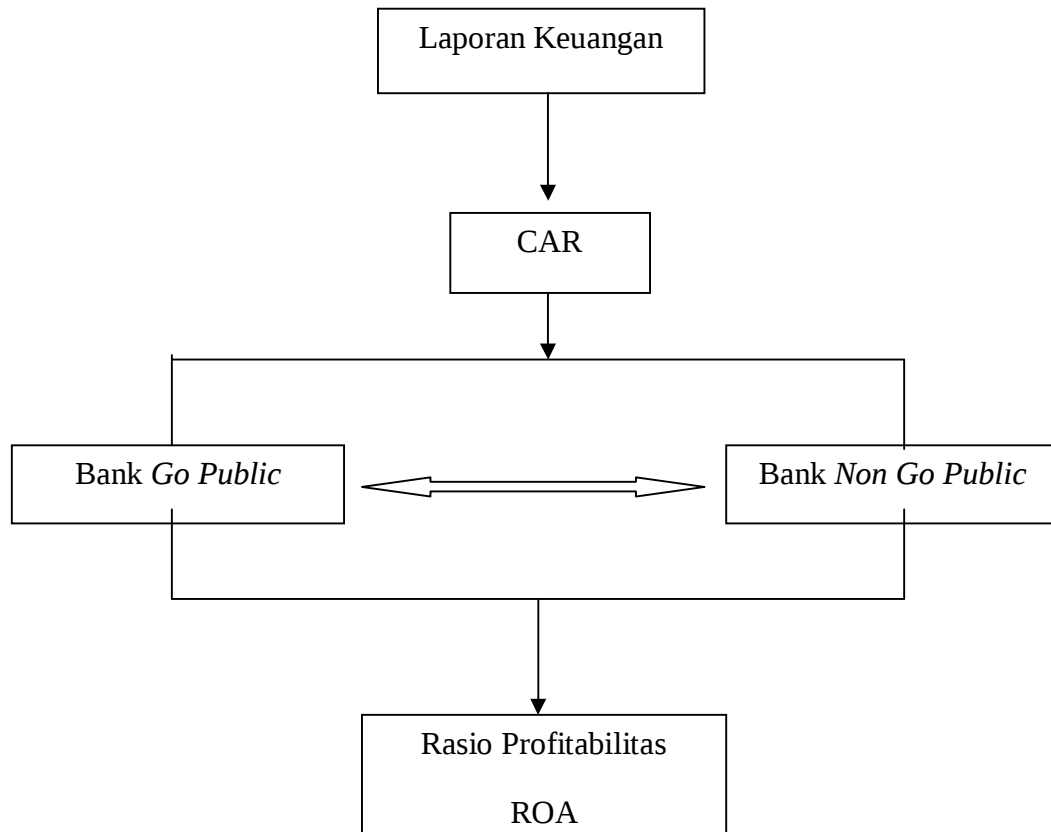
Dapat digunakan dalam merencanakan pengelolaan dana dan memprediksi serta mengambil keputusan.

3. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan referensi atau masukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, karena keterbatasan waktu maka peneliti membatasi variabel independen adalah CAR sedangkan penentuan variabel dependen sendiri peneliti tentukan berdasarkan kriteria rasio yang ada pada peraturan Bank Indonesia. Semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usaha. Sedangkan penurunan CAR berpengaruh pada penurunan

profitabilitas (ROA). Ada 2 (dua) penyebab CAR rendah yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan peningkatan aset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa risiko yang ditanggung bank semakin besar karena rendahnya modal sebagai penyangga risiko yang dapat melindungi nasabah.

1.6 Hipotesis

Melalui permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka yang menjadi hipotesis adalah “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing yang *go public* dan bank *non-go public* di Indonesia”